

Meboya Kesadaran Kritis Anti-Hoax untuk Integrasi Bangsa

I Wayan Putra Yasa¹

Meboya is identic with an attitude that is not easy to believe in something that exists and tends to be identified with an unbelieving society or someone who tends to slip into a reality. Therefore many have a negative view on people who often use it. However, in certain contexts it can be seen as a critical attitude. Because in general people who are meboya do not easily believe in new things and tend to reject them with various arguments. It is this critical attitude that needs to be developed in the context of facing the incessant variety of information on social media known as hoaxes. Today's society must develop a positive attitude, which is not easy to believe in information on social media before checking the truth of the origin of the information. This is where the importance of awareness is so that people can avoid anti-tolerance attitudes and radical movements as a negative impact of hoax news. With this awareness, of course, it can strengthen national integration.

Keyword: meboya, hoax, National Integration

1) Pendahuluan

Perkembangan globalisasi telah merambah berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Globalisme yang semakin menguat membawa dampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Meminjam istilahnya Henk Schulte Nordholt (2010) yang melihat Bali

¹ I Wayan Putra Yasa: Dosen Prodi Pendidikan Sejarah, FHIS, Universitas Pendidikan Ganesha, Email: putrayasa@undiksha.ac.id

sebagai Benteng Terbuka, maka sejatinya dunia di era informasi ini berada pada titik itu. Hal ini bisa dilihat dengan semakin pudarnya batas-batas geografis akibat majunya teknologi informasi. Akibatnya berbagai paham, ideologi, informasi bisa diakses dengan hanya menjentikkan jari melalui internet. Inilah ciri dari masyarakat global yang terus berkembang dengan begitu cepat.

Globalisme sejatinya tidak bisa ditolak, oleh karenanya diperlukan sikap yang kritis dan pertahanan budaya agar tidak mudah terbawa arus globalisme tersebut. Berbagai pengaruh globalisme yang banyak berjangkit pada generasi muda saat ini sebagai generasi Y dan Z adalah keberadaan media sosial. Berbagai jenis media sosial seperti *facebook*, *telegram*, *instagram* dan sebagainya berkembang dengan begitu cepat. Perkembangan media sosial yang awalnya memiliki tujuan untuk mempermudah komunikasi satu dengan yang lain terus berdinamika. Dinamika tujuan dan fungsi dari media sosial itu tidak selalu positif, bahkan ada yang negatif dan menimbulkan berbagai permasalahan baru. Bukti itu bisa dilihat dengan munculnya kebijakan pemerintah untuk menutup salah satu media sosial Instagram yang dicurigai sering dipakai oleh kelompok teroris dalam menyebarkan ideologinya (Jawa Pos, tanggal 16 Juli 2017: 1). Kasus tersebut menjadi bukti bahwa media sosial saat ini sudah berkembang keluar dari tujuan awalnya. Banyak kelompok yang menggunakan media sosial untuk tujuan negatif seperti terorisme, pornografi, dan penyebaran berita hoax. Dampaknya tentu luar biasa bagi generasi muda kita yang menelan mentah-mentah berita yang ada di media sosial tersebut. Banyak kasus fitnah, bullying, perkelahian yang dimulai dari adanya berita yang tidak benar (*hoax*) di media sosial yang dipercaya dan kemudian menjadi dasar mereka untuk menghakimi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Berkaca pada kasus-kasus tersebut maka diperlukan suatu langkah preventif untuk mencegah dampak negatif dari media sosial yang terus berkembang menggerogoti masa depan generasi muda.

Pencegahan bisa dilakukan dengan berbagai langkah seperti melakukan edukasi untuk mengidentifikasi berita hoax seperti yang diedarkan oleh Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) yang terdiri dari lima langkah yaitu: 1) memeriksa ulang judul berita provokatif; 2) meneliti alamat situs web; 3) membedakan fakta dan opini; 4) cermat membaca korelasi foto dan caption yang provokatif; dan 5) ikut serta dalam komunitas daring (<http://cnnindonesia.com/cara-antisipasi-berita-hoax-di-media-sosial/> diakses tanggal 17 Juli 2017). Namun demikian, masih

banyak juga masyarakat yang dengan mudah terprovokasi sehingga menimbulkan ketidaknyamanan di masyarakat.

Selain dengan langkah-langkah seperti di atas perlu juga menumbuhkan suatu sikap preventif melalui pendekatan kearifan lokal (*local genius*) seperti yang dimiliki oleh masyarakat Buleleng yaitu *meboya*. *Meboya* adalah sikap yang mempertanyakan setiap hal baru dengan mencari dalih pembenaran atau menolak hal yang baru itu. Sikap *meboya* ini diidentikkan dengan sikap negatif namun demikian seperti yang dikaji oleh Putu Sastra Wingarta (2009) yang menyatakan bahwa *meboya* dalam sudut pandang positif bisa mendukung peningkatan kewaspadaan dan ketahanan nasional. Dalam konteks yang lain tentunya *meboya* untuk hal yang positif bisa dikembangkan untuk menanggulangi dampak negatif dari perkembangan media sosial.

Meboya dalam konteks berita *hoax* sangat penting dilakukan karena dengan *meboya* masyarakat tidak bisa mudah terprovokasi oleh berita yang tidak benar. Berita yang tidak benar terdiri dari berbagai konten seperti SARA, terorisme, pornografi, dll. Semua konten itu bisa berdampak luas pada hubungan masyarakat dan nasionalisme sehingga bisa memunculkan disintegrasi bangsa yang mengancam keutuhan NKRI. Oleh karena itu sikap *meboya* positif seperti itu bisa terus dikembangkan dan dijadikan sebagai salah satu benteng budaya untuk mencegah disintegrasi bangsa.

2) Pembahasan

a) Apa itu *meboya*?

Meboya adalah bahasa Bali, kata kerja, berasal dari kata dasar '*boya*', lalu ditambah awalan '*me*', menjadi kata kerja yang berarti melakukan aktifitas '*boya*'. Kata dasar *boya* mengandung arti 'bukan'. Ada dua sisi kondisi atau situasi yang memberi pengertian terhadap penggunaan kata-kata *meboya*. Sisi atau situasi pertama; situasi di mana predikat *meboya* akan diberikan kepada pihak-pihak yang melakukan aktifitas atau sikap menolak kooptasi, membantah, tidak sependapat, resistance serta menunjukkan sikap perlawanan. Sisi atau situasi seperti ini menunjukkan bentuk sikap curiga dan atau berprasangka. Sisi kedua; situasi dimana predikat *meboya* juga akan diberikan kepada pihak-pihak yang sedang menebar kebohongan, agitatif dan

provokatif sebagai bentuk upaya untuk menanamkan kooptasi dan pengaruh. Pada dua sisi situasi seperti ini kata-kata *meboya* merambah dan mewarnai kehidupan sebagian besar masyarakat Buleleng. Kedua sisi tersebut sebenarnya saling tergantung (*interdependence*) dan saling mempengaruhi (*interaction*) atau *vice versa*. Sesama masyarakat Buleleng dan masyarakat Bali luar Buleleng menempatkan *meboya* sebagai stigma dari kebiasaan atau 'watak' masyarakat Buleleng yang cenderung negatif. Walau demikian, *meboya* yang kritis, skeptis dan resistance, adalah sikap demokratis, waspada terhadap ancaman pada konteks kewaspadaan nasional untuk kepentingan membangun ketahanan nasional (Wingarta, 2009:2-3)

Meboya secara historis menurut Wingarta (2009) merupakan akumulasi dari berbagai permasalahan yang pernah dialami oleh masyarakat Buleleng dari waktu ke waktu seperti yang disampaikan dalam pernyataan berikut.

“ sikap *meboya* masyarakat Buleleng sudah tentu tidak begitu saja *ujug-ujug*, serta merta atau *nadak sara dari langit*, pasti ada sejarahnya. Sikap *meboya* masyarakat Buleleng kemungkinan besar justru lahir di tengah-tengah perjalanan sejarah yang dialaminya, paling tidak dalam penggal-penggal waktu sejarah yang berhubungan dengan sistem pemerintahan sejak zaman pemerintahan kolonial dan kerajaan-kerajaan dahulu. Sehingga langsung maupun tidak membentuk watak orang masyarakat Buleleng secara umum” (Wingarta, 2009:60).

Pemikiran tersebut membuktikan bahwa adanya pengalaman sejarah yang membentuk karakter *meboya* yang muncul di masyarakat Buleleng melalui proses sejarah yang panjang. Oleh karena itu *meboya* sebagai sebuah identitas budaya khas dari Buleleng bisa juga berdinamika kearah yang positif. Artinya *meboya* tidak hanya negatif, dalam hal-hal tertentu *meboya* bisa menjadi sebuah kesadaran positif yang memberikan dampak baik dalam kehidupannya. Hal inilah yang harus terus dikembangkan seperti yang digambarkan oleh Wingarsa (2009: 193) *meboya* positif adalah *meboya* yang memperkuat nasionalisme, mencegah disintegrasi, dan menguatkan ketahanan nasional.

b) Meboya Kesadaran Kritis Menghadapi Berita Hoax Di Media Sosial

Meboya dalam arti positif sebenarnya bisa dipahami sebagai suatu kesadaran kritis yang tidak mudah menerima segala hal dengan mentah-mentah. Karena kesadaran kritis menuntut Freire dalam Widja (2009:46) merupakan proses dialektis-dialogis yang mengantarkan individu

secara bersama-sama untuk memecahkan masalah substansial dan eksistensial yang melekat pada keberadaan masyarakat. Muara dari proses ini tidak lain terwujudnya pembebasan diri, dalam arti transformasi sistem/ struktur dan realitas normatif (penciptaan norma, aturan, prosedur) yang membelenggu atau mengunci ketidak berdayaan individu serta reformasi prilaku yang tidak sesuai dengan sistem realitas yang baru. Dalam kontek ini *meboya* sebagai sebuah kesadaran kritis merupakan cara dari masyarakat khususnya orang Buleleng keluar dari cengkaman nilai-nilai negatif yang disebarakan oleh orang lain yang memiliki tujuan tertentu.

Piliang (2009:133) secara jelas menyatakan bahwa media tidak bisa dipisahkan dari kepentingan di balik media tersebut, khususnya kepentingan terhadap informasi yang disampaikan. Lebih lanjut disampaikan bahwa di media mutakhir, setidaknya ada dua kepentingan utama dibalik media, yaitu kepentingan ekonomi (*economic interest*) dan kepentingan kekuasaan (*power interest*), yang membentuk isi media (*media content*), informasi yang disajikan, dan makna yang ditawarkannya. Di antara dua kepentingan utama tersebut, ada kepentingan lebih dasar yang justru terabaikan, yaitu kepentingan publik. Media yang seharusnya berperan sebagai *ruang public (public sphere)*, disebabkan oleh kepentingan-kepentingan di atas, justru mengabaikan kepentingan publik itu sendiri. Hal itu dipertegas juga oleh penjelasan Manuaba dalam Bali Post (2017:6) menjelaskan bahwa Media Sosial (medsos)—diantaranya yang berupa *facebook, instagram, whatsapp, twitter, telegram, youtube*, dan bentuk media yang lainnya dalam internet—berkarakter terbuka dan bebas. Keberadaanya ibarat pisau bermata dua. Bisa menguntungkan, sekaligus bisa juga merugikan. Di dalam media sosial terkandung segala macam konten—dari yang terbaik sampai terburuk.

Hal buruk yang saat ini banyak berkembang di media sosial yaitu berita *hoax*. *Hoax* (baca: hoks) berasal dari bahasa Inggris yang artinya tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu dan kabar burung. Menurut Wikipedia online diakses pada tanggal 24 Juli 2017 *hoax* dijelaskan sebagai pemberitaan palsu. Pemberitaan palsu dimaksud adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/ pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemberitaan_palsu diakses 24 Juli 2017). *Hoax* seperti tersebut diatas berkembang dengan massif di internet melalui media online seperti media sosial (*facebook,*

twitter, instagram, dll), situs berita online palsu, blog dan sebagainya. Berita *hoax* itu mengandung berbagai informasi palsu yang memiliki tujuan untuk menggiring opini kemudian membentuk persepsi baru terhadap peristiwa atau informasi yang sudah ada. Cara kerja penyebar berita hoax ini memakai prinsip *hit and run* yakni memproduksi berita baru kemudian mereka pergi tanpa mempertanggungjawabkan isi berita palsu yang dibuatnya. Langkah awalnya dimulai dengan membuat akun baru palsu, lembar isu, tutup akun, pergi, langkah itu diulang-ulang sehingga menimbulkan persepsi yang diharapkan.

Seperti yang dijelaskan oleh situs detikstyle.com yang dapat diakses melalui <http://detikstyle.blogspot.co.id/2017/01/cara-kerja-pembuat-dan-penyebaran-hoax.html> menyatakan *hoax* bukan sekedar berita yang tidak tanpa tujuan tetapi memang suatu gerakan yang teroganisir yang disebut industri *capital hoax*. Secara gamblang dijelaskan bagaimana langkah-langkah produksi berita *hoax* itu menyebar di media sosial seperti tergambar dalam gambar berikut.



Gambar 01: Cara Kerja Penyebar berita Hoax

Sumber: <http://detikstyle.blogspot.co.id/2017/01/cara-kerja-pembuat-dan-penyebaran-hoax.html> diakses tanggal 11 Agustus 2017

Gambar di atas menjelaskan bagaimana alur kerja para *hoax maker* bekerja untuk menyebarkan berita sesuai dengan pesan *hoax*. Pertama Produsen hoax menerima pesanan selanjutnya mereka membuat berbagai berita yang mengandung ujaran kebencian, SARA,

menciptakan “kebenaran” sesuai keinginannya, dan sebagainya. Selanjutnya setelah *hoax* tercipta maka hasilnya disebarakan oleh makelar *hoax* dengan memakai akun palsu (akun buzzer). Dari sana kemudian marketing ini mendapatkan uang dari produsen *hoax* yang sebelumnya telah dibayar oleh pemesan *hoax*. Berita tadi akhirnya sampai pada konsumen yang kemudian melakukan tindakan *like* dan *share* secara suka rela karena adanya kebencian kepada tokoh, dan kepentingan kelompok, yang akhirnya mereka kemudian menyebarkan berita tersebut kepada orang lain.

Situasi yang sedemikian rupa apabila tidak ditanggapi secara bijaksana tentunya bisa menimbulkan berbagai permasalahan di masyarakat. Oleh karena itu perlu ada benteng budaya yang kuat untuk bisa menghadapi perkembangan *hoax* yang semakin massif tersebut. Di sinilah sikap kritis itu diperlukan, sikap kritis tidak mudah mempercayai informasi tanpa menganalisis terlebih dahulu. Salah satunya dengan *meboya*, yaitu sikap kritis yang berupa mencari dalih untuk menolak hal-hal yang dianggap tidak benar di media sosial. Karena mereka yang suka *meboya* umumnya tidak mudah menerima pengaruh atau informasi dengan begitu saja.

Kasus-kasus media sosial yang marak terjadi menjadi bukti jika tidak dipahami secara benar bisa berdampak tidak baik bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, di media sosial seperti *facebook* sudah ada kelompok yang sadar untuk melawan *hoax* dengan gerakan yang dinamai *turn back hoax*. Kelompok yang melakukan gerakan itu bernama FAFHH (Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax). Kegiatan gerakan ini berusaha melakukan sosialisasi tentang media sosial ke remaja dan literasi media untuk masyarakat umum (Oik Yusuf, 2017 dapat diakses di <http://tekno.kompas.com/read/2016/12/24/15190067/begini.cara.kerja.pelapor.berita.palsu.turn.back.hoax.?page=all>). Langkah-langkah *meboya* yang bisa dilakukan untuk menanggulangi berita *hoax*, antara lain:

- 1) Memeriksa ulang judul berita provokatif;

Langkah *meboya* awal yang bisa dilakukan oleh seseorang agar tidak mudah terprovokasi berita yaitu dengan *meboyain* beritanya. Artinya ketika ada berita *hoax* tidak langsung diterima tetapi dikritisi dari judulnya. Karena secara umum judul berita-berita yang bernuansa *hoax* selalu bernada provokatif, penuh dengan kebencian dan cenderung bernuansa SARA. Jika ada berita seperti ini alangkah baiknya kita *meboya* sehingga tidak

akan termakan oleh isu-isu yang bernuansa syarat. Karena kecenderungan banyak berita *hoax* tidak sesuai antara judul yang ditulis dengan isi berita yang disampaikan selanjutnya. Jika tidak memiliki daya kritis yang baik atau tidak terbiasa membaca isi berita maka banyak yang akan tertipu oleh judul berita provokatif yang ternyata hanya *hoax*. Seperti beberapa judul berita *hoax* berikut ini yang ternyata kenyataannya tidak sesuai dengan realitas dan isi beritanya.



Gambar : Judul Berita Hoax dan asli

Sumber: <http://assets.kompas.com/data/photo/2016/10/31/1211155hoax780x390.jpg>

Gambar di atas jelas bagaimana judul berita *hoax* dan aslinya sangat berbeda. Jika netizen begitu saja percaya tentunya akan menimbulkan salah persepsi terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Disinilah sikap *meboya* itu diperlukan agar bisa menyeleksi dan membedakan mana berita yang benar dan mana berita *hoax* yang diciptakan untuk kepentingan kelompok tertentu.

2) Meneliti alamat situs web;

Langkah selanjutnya setelah mengecek judul berita adalah mengecek situs berita yang mengeluarkan informasi tersebut. Hal ini untuk melihat apakah berita itu dikeluarkan oleh situs yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan atau hanya situs yang tidak jelas domainnya. Untuk itu netizen harus *meboya* jika yang mengeluarkan berita itu adalah situs yang tidak biasa dalam artian situsnya bukan situs berita umumnya. Umumnya situs-situs penyebar berita *hoax* juga memiliki nama yang mirip dengan situs berita yang sudah mapan.

Setidaknya saat ini ada 700.000-800.000 situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*). Dari sekian situs itu ada sekitar 300 lebih akun media sosial yang dipakai untuk menyebarkan berita *hoax*, *hate speech*, SARA, dll (https://www.kominfo.go.id/content/detail/8629/asal-mula-situs-hoax-berkembang-di-indonesia/0/sorotan_media diakses tanggal 15 Agustus 2017). Dilihat dari kuantitas yang begitu banyak situs yang menyebarkan *hoax* dan *hate speech* itu, maka berita palsunya pun bisa memiliki jumlah yang berlipat ganda. Berikut ini daftar situs berita *hoax* yang banyak menyebarkan berita palsu di internet dan media sosial yang telah diblokir Kemkominfo yaitu Voa-islam.com, Nahimunkar.com, Kiblat.net, Bisjarah.com, Dakwahtangerang.com, Islampos.com, Suaranews.com, Izzamedia.com, dan Gensyiah.com.

3) Membedakan fakta dan opini;

Meboya selanjutnya dilakukan dengan membedakan informasi yang disampaikan itu apakah fakta atau opini. Opini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.5.1 (2017) artinya pendapat, pandangan, pendirian sedangkan fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yg benar-benar ada atau terjadi. Kedua hal itu tentunya berbeda dan bertentangan secara isi informasinya. Opini pendapat yang bisa saja bersifat subjektif, pandangan yang bersifat personal yang bisa saja penuh dengan kepentingan. Pandangan-pandangan yang demikian biasanya dikeluarkan oleh tokoh yang secara latarbelakang pendidikan, profesi, ketokohnya tidak kredibel. Mereka itu kemudian mengeluarkan suatu pandangan tanpa didasari atas kajian akademik hanya kepentingan semata oleh karena itu pandangan seperti ini tidak salah jika kita *meboya*.

4) Cermat membaca korelasi foto dan caption yang provokatif; dan

Langkah yang lainnya ketika mengimplementasikan *meboya* dalam rangka mencegah berita *hoax* semakin menyebar luas adalah melihat hubungan berita seperti foto atau *caption* yang disampaikan dengan kebaruan sebuah berita. Berita-berita *hoax* umumnya memakai penunjang berita berupa foto atau *caption* yang tidak sesuai dengan konteks berita itu. Hal ini bisa dilihat dalam berita yang dimuat oleh harian Jawa Post, Edisi 4 Agustus 2017 halaman 2 yang memuat berita dengan judul *Hoax* soal Ahok selalu Laris, dengan sub berita

Foto Lama Seolah-olah Baru, berita itu mengulas bagaimana foto-foto Ahok yang diambil tanggal 15 Februari 2014 kemudian disebar ulang oleh pemilik akun facebook Ful (shaiful.wahyudi.1) untuk menggiring pendapat bahwa sebenarnya Ahok tidak dipenjara di Mako Brimob, Kelapa Gading tetapi lagi berenang di Ancol. Jika kita begitu saja percaya dengan foto dan *caption* berita itu tentu menjadi salah sangka bahwa Ahok tidak dipenjara.

Demikianlah cara yang bisa dilakukan untuk menanggulangi *hoax* dengan *meboya* sehingga kita sebagai netizen tidak mudah terprovokasi oleh berita palsu. Artinya *meboya* dalam konteks mengkritisi *hoax* dan hate speech bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja bukan saja oleh orang Buleleng. Mari *meboyain* berita *hoax* agar tidak *diboyain* karena mempercayai berita *hoax* itu.

c) *Meboya* Dalam Konteks Kesadaran Kritis Untuk Menjaga Integrasi Bangsa

Sikap *meboya* sebagai representasi kesadaran kritis memiliki manfaat luas dalam konteks menjaga integrasi bangsa. Karena dengan mengkritisi informasi yang ada menyebabkan seseorang tidak mudah terprovokasi oleh berita palsu (*hoax*), sehingga nantinya bisa mencegah tindakan yang dapat merusak persatuan. Salah satu contoh kasus yang pernah mengemuka diakibatkan oleh berita *hoax* adalah tentang seperti *rush money*, isu pekerja Cina, gambar Palu Arit di uang rupiah, dll., yang pernah terjadi karena status di media sosial. Berita-berita *hoax* tersebut menjadi isu nasional dan menyebabkan keresahan di kalangan masyarakat. Jika pemberitaan palsu seperti itu tidak dianalisis secara baik dapat menyebabkan situasi yang tidak nyaman dan mengancam integrasi bangsa.

Dalam konteks kasus seperti di atas sangat penting ada tindakan nyata untuk mencegah ancaman berita *hoax* itu agar tidak menjadi ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Kita harus memiliki kesadaran kritis yaitu *meboya* tentang berita yang tidak benar itu. Artinya *meboya* tidak hanya negatif, dalam hal-hal tertentu *meboya* bisa menjadi sebuah kesadaran positif yang memberikan dampak baik dalam kehidupannya. Hal inilah yang harus terus dikembangkan seperti yang digambarkan oleh Wingarsa (2009: 193) *meboya* positif adalah *meboya* yang memperkuat nasionalisme, mencegah disintegrasi, dan menguatkan ketahanan nasional. Lebih lanjut hal itu diuraikan sebagai berikut

1. Memperkuat nasionalisme karena *meboya* positif mampu membuat seseorang memiliki kualitas memadai dalam melakukan *transfer of loyalty* terhadap orang, kelompok atau komunitas lain untuk kepentingan bersama termasuk kepentingan bangsa dan negara. Kualitas orang model seperti ini merupakan kualitas orang yang mampu manage ukuran menggunakan resistence dirinya untuk kepentingan pribadi atau kelompok dengan orang atau kelompok lain.
2. Memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami situasi. *Meboya* positif mampu membuat seseorang untuk mengetahui dan memahami setiap situasi dan kondisi yang berkembang pada dirinya dan lingkungannya. Kualitas orang dengan model seperti ini merupakan kualitas orang yang selalu mencoba untuk peduli terhadap diri dan lingkungannya serta berupaya untuk menyesuaikan.
3. Memiliki kemampuan Antisipatif. *Meboya* positif mampu membuat seseorang memiliki kemampuan antisipatif atau warning yang memadai, menyiapkan langkah-langkah pencegahan, penangkalan diri terhadap setiap perkembangan situasi, yang mengandung potensi ancaman. Potensi ancaman yang sangat besar adalah disintegrasi sosial dan nasional (Wingarta, 2009:193-194).

Berangkat dari posisi *meboya* positif tersebut, terutama untuk menjaga integrasi nasional yang saat ini mulai terancam dengan adanya berbagai gerakan radikal, terorisme yang masuk melalui media sosial. *Meboya* sejatinya bisa dijadikan alat agar masyarakat tidak begitu saja menerima segala sesuatu yang ada di media sosial tetapi harus dianalisis, dipertanyakan sehingga tidak mudah terprovokasi dan merugikan diri serta bangsa Indonesia secara umum. Disinilah posisi *meboya* yang bisa terus dipupuk agar kedepannya *meboya* dalam konteks integrasi bangsa menjadi suatu sikap resistence yang terukur. Resistensi yang terukur bisa diwujudkan jika *meboya* yang ada dilakukan restorasi kearah yang positif seperti argumentative, rasional dan bisa dipertanggungjawabkan.

Sikap *meboya* positif tersebut kemudian akhirnya memberikan benteng kepada masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh berita *hoax* sebagai diuraikan sebelumnya. Karena dalam konteks era postmodern ini perkembangan teknologi tidak bisa dicegah.

Diperlukan suatu kesadaran kritis lintas budaya agar bisa mewujudkan hal tersebut. Ardika (2017:60) menyebutkan ada beberapa hal penting dipahami dan dijadikan pedoman dalam hidup berbangsa dalam perkembangan dunia di era postmodern yakni:

1. Keberagaman dan keanekaragaman budaya terkait karena faktor ruang, waktu dan bertemunya manusia dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga menimbulkan prularisme budaya. Dalam kehidupan di era postmodern ini perlu dikembangkan pemikiran untuk menghormati dan menghargai budaya yang beragam itu sehingga muncul pengertian, pemahaman dan praktik-praktik multikulturalisme.
2. Manusia sebagai makhluk mengada tidak selamanya percaya akan kodrat, namun perlu menentukan langkah-langkah dalam dirinya untuk melawan kodrat atau pelabelan yang ditentukan oleh orang lain terhadap dirinya.
3. Kemajuan teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi telah menyebabkan menyempitnya ruang-waktu dan melimpahnya informasi. Di era virtual sekarang ini manusia tidak perlu berpindah secara fisik dari satu lokasi ke lokasi lainnya karena kemajuan teknologi informasi.

Uraian di atas mencerminkan bagaimana pentingnya sikap kritis demi menjaga integrasi karena sejatinya perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi telah membawa masyarakat Indonesia pada tatanan masyarakat tanpa batas. Seperti yang disampaikan oleh Piliang (2010) yang menjelaskan dunia saat ini sebagai Dunia yang Terlipat, artinya batas ruang, waktu sudah tidak begitu nyata sehingga ideologi dari berbagai belahan dunia bisa masuk ke Indonesia dengan mudahnya salah satunya yang lagi banyak berkembang di dunia yaitu ideologi ISIS (Iraq and Suriyah Islamic State) yang menyebabkan banyak penduduk Indonesia yang mengikutinya dan akhirnya melakukan tindakan terror di berbagai tempat di Indonesia. Perkembangan ideologi seperti itu tentunya bisa mengancam nilai-nilai persatuan yang sudah lama dikembangkan di negara ini. Oleh karena itu kita harus mulai berpikir dan bertindak kritis *meboya* positif agar tidak mudah terjerumus mengikuti ideologi yang belum tentu lebih baik dari Pancasila.

3) Penutup

Perkembangan dunia digital saat ini begitu cepat dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di Indonesia. Perkembangan ini tentunya memiliki dua dimensi yakni positif dan negatif. Dampak positif bisa dilihat dari perkembangan informasi yang begitu cepat, sedangkan negatifnya salah satunya adalah menyebarnya berita palsu (*hoax*) diberbagai media internet khususnya media sosial. Oleh karena itu perlu ada langkah nyata untuk menanggulungnya. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah mengembangkan sikap kritis terhadap keberadaan informasi yang tidak benar, sikap ini bisa dimulai dengan tidak mudah percaya begitu saja terhadap berita yang berkembang di berbagai media tersebut. Sikap itu di Buleleng dikenal dengan sikap *meboya*, memang umumnya meboya dipandang sebagai hal yang negatif. Namun demikian sikap ini jika dikembangkan dalam menangkal perkembangan berita hoax tentunya bisa memberikan dampak positif bagi perkembangan kehidupan berbangsa di Indonesia sehingga integrasi bangsa bisa diwujudkan.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. (2017). "Manusia Sebagai Makhluk Mengada Dalam Ruang dan Waktu" dalam *Harmoni Sosial Lintas Budaya* (I Wayan Ardika editor). Denpasar: UNUD Press.
- Agung, Bintoro. (2017). Lima Cara Antisipasi Berita Hoax di Media Sosial. dapat diakses di <http://cnnindonesia.com/cara-antisipasi-berita-hoax-di-media-sosial/> diakses tanggal 17 Juli 2017
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/8629/asal-mula-situs-hoax-berkembang-di-indonesia/0/sorotan_media diakses tanggal 15 Agustus 2017.
- Jawa Post.(2017). Kemenkominfo Tutup Semua Aplikasi Intagram Banyak Konten Terkait Teroris. 16 Juli 2017, Hal 1 dan 15.
- Jawa Post. (2017). Hoax tentang Ahok Selalu Laris. Tanggal 8 Agustus 2017 halaman 2.
- Nordholt, Henk Schulte. (2010). *Bali Benteng Terbuka 1995-2005 Otonomi daerah, demokrasi electoral, dan identitas-identitas defensive*. (Arif B. Prasetyo penerjemah). Denpasar: Pustaka Larasan.
- Manuaba, I.B.Putera. (2017). Medsos dan SDM Warganet. *Majalah Bali Post Edisi 194/7-13 Agustus 2017*. Halaman 6.
- Oik Yusuf, (2017). Begini Cara Kerja Pelapor Berita Palsu "Turn Back Hoax" dapat diakses di <http://tekno.kompas.com/read/2016/12/24/15190067/begini.cara.kerja.pelapor.berita.palsu.turn.back.hoax.?page=all>
- Piliang, Yasraf Amir. (2009). *Posrealitas Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir.(2010). *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan (Edisi 3 Plus DVD)*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Widja, I Gede. (2009). *Pendidikan Sebagai Ideologi Budaya Suatu Pengantar ke Arah Pendidikan Kritis*. Denpasar: Program Magister dan Doktoral Kajian Budaya UNUD.
- Wingarta, Putu Sastra. (2009). *Meboya Kearifan Orang Buleleng dan Restorasi Nilainya Perspektif Kewaspadaan dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Wikipedia. (2017). [http://id.m.wikipedia.org./wiki Pemberitaan palsu diakses 24 Juli 2017](http://id.m.wikipedia.org./wiki/Pemberitaan_palsu_diakses_24_Juli_2017)
[http.cnnindonesia.com/cara-antisipasi-berita-hoax-di-media-sosial/](http://cnnindonesia.com/cara-antisipasi-berita-hoax-di-media-sosial/) diakses tanggal 17 Juli 2017